

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Atas adalah tahap eksplorasi peralihan siswa-siswi menuju masa dewasa, yang terjadi pada usia 15 - 18 tahun, yang dikenal sebagai fase remaja pertengahan dalam psikologi perkembangan. Remaja harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan (Pangastuti, U. & Khafid, M., 2019). Jannah (2016) mendefinisikan tugas perkembangan remaja sebagai berikut: menerima dirinya sendiri dengan berbagai kualitas yang dimilikinya; mencapai emosional yang mandiri dari keluarga dan tokoh-tokoh yang berkuasa; meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal; berteman dengan teman setingkat, baik secara individu maupun grup; mendapatkan model dari orang lain sebagai identitas pribadinya; dan memiliki kunci.

Karena hal yang terjadi seringkali tidak sesuai dengan harapan, remaja banyak menghadapi tekanan. Remaja harus melakukan penyesuaian diri di mana pun mereka berada. Menggapai kemandirian adalah salah satu tanggung jawab perkembangan remaja, menurut Saputro (2018). Banyak remaja yang ingin menjadi mandiri, tetapi mereka juga ingin dan memerlukan perlindungan dari orang lain. Salah satu masalah remaja adalah kemandirian ini. Hapsari (2014) menyatakan bahwa kemandirian menjadi penting karena orang berusaha untuk menempatkan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Selain itu, kemandirian memberikan modal bagi seseorang untuk menentukan bagaimana mereka bertindak dan berpikir tentang lingkungan mereka.

"Cinderella Complex", juga dikenal sebagai "*Cinderella Syndrome*", adalah ketakutan akan kemandirian yang diketahui oleh Colette Dowling di awal tahun 1980-an. Hapsari (2014) mendefinisikan "Cinderella complex" sebagai keinginan untuk berpegang secara psikis oleh perempuan yang diwujudkan dengan keinginan yang tinggi untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain,

terutama oleh laki- laki yang percaya bahwa sesuatu dari luar yang membantunya. Ini juga umumnya terjadi pada anak perempuan berusia 16 atau 17 tahun, yang seringkali menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan

dan memusat. Setiap wanita pasti pernah mengalami ketakutan, keraguan dan siswa yang mengalami lebih banyak ketakutan akan mengalami dampak negatif dalam aktivitas sekolah, hubungan dengan teman sekelas, dan tuntutan-tuntutan seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, bekerja sendiri, dan belajar secara mandiri. Perasaan takut dapat disebabkan oleh ketergantungan.

Perempuan lebih cenderung mengalami depresi karena perasaan takut, yang menyebabkan mereka berperilaku dan bersikap seperti kompleks cinderella. Sebagian besar kompleks cinderella terdiri dari jaringan sikap dan kekhawatiran yang ditekan yang menghalangi wanita untuk memanfaatkan sepenuhnya pikiran dan kreativitas mereka; seperti Cinderella, mereka terus menunggu sesuatu dari luar untuk mengubah hidup mereka (Dowling dalam Saputri, 2017). Mereka percaya bahwa mereka akan melihat seorang "pangeran" atau sesuatu yang akan mengubah hidup mereka.

Kemandirian merupakan unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan seseorang dalam dunia sekitarnya. Kemandirian dari kata *independence* yang diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan dan memiliki sikap penuh percaya diri. Kebutuhan akan kemandirian menjadi semakin penting pada masa remaja akhir karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja akhir di masa yang akan datang.

Namun, tidak setiap perempuan dapat hidup dengan mandiri selama sisa hidupnya. Hal ini terjadi karena perempuan tersebut tergantung, takut akan kemandirian dan memiliki keinginan yang lebih dalam untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain. Lebih jauh, pengaruh budaya patriarki juga menyebabkan perempuan dididik dan diasuh dengan menyebut mereka sebagai makhluk yang lemah (Palulungan et al., 2020).

Menurut Zain, T. S. (2016), perkembangan sosial dan emosional siswa dapat dipengaruhi oleh kecenderungan cinderella kompleks. Salah satu dampak yang diamati adalah ketergantungan psikologis pada orang lain, terutama laki-laki, yang dapat menghambat keberanian dan kemandirian. Perkembangan

Cinderella kompleks juga dipengaruhi oleh variabel seperti pola asuh, kematangan pribadi, dan budaya gender di sekolah.

Kemudian di dalam Islam sendiri, banyak manusia yang terjebak oleh hasil ijtihad para ulama, yang mempengaruhi dalam sebuah perjalanan sejarah Islam yang begitu erat kaitannya dengan kebudayaan patriarki (Azwar, 2017). Menurut Arjoni (2017) konsep budaya patriarki adalah dimana laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih dari perempuan. Konsep ini sering dijumpai dalam sebuah keluarga. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut telah menyebabkan munculnya ketidaksetaraan gender yang menjadikan perempuan sebagai karakter yang lemah dan memiliki ketergantungan.

Hal ini sebenarnya sudah diterapkan sejak kecil dan menjadi dasar orang tua dalam mengasuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sebenarnya menempati posisi yang tinggi, sebagaimana dalam ajaran Islam menempatkan perempuan dalam beberapa hal yaitu sebagai hamba, istri, orang tua dan anggota masyarakat (Arisandy, 2016).

Perannya sebagai perempuan memiliki 3 tanggung jawab dan kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Keduanya tidak ada perbedaan sama sekali di hadapan Allah SWT. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Dengan kapasitasnya sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan, menjadikan keduanya sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi. Terdapat ayat Al-Quran yang menerangkan hal tersebut di antaranya QS. Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imron:139).

Tafsir Ibnul Qayyum menyebutkan, jika seseorang santai dan pengangguran bisa bekerja dan usaha jangan buat dirinya tidak berguna, buatlah dirinya untuk sibuk dalam bekerja hal yang positif sehingga mendapatkan pahala.

Karena kesalahan dari pengangguran berdampak penyesalan dari waktu yang terbuang dengan sia-sia. Jika kita berusaha dan memasrahkan diri kepada Allah SWT maka semua urusan di dunia maupun di akhirat akan berjalan dengan lancar. Namun, sebaliknya jika urusan dunia tidak melibatkan Allah SWT maka sesuatu yang sudah dikerjakan akan terbuang dengan sia-sia.

Mereka yang memiliki konsep diri yang negatif akan menilai diri mereka secara negatif sehingga mereka merasa tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Sebaliknya, mereka yang memiliki konsep diri yang positif akan menilai diri mereka secara positif, yang memungkinkan mereka untuk menerima diri mereka seperti apa adanya. Menurut Dowling (dalam Hapsari, Iqbal, & Hendriyani, 2014) Cinderella Complex biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Banyak remaja yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya secara mandiri sehingga kebanyakan dari remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan sering bergantung kepada orang lain. Karena ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka dan merasa kecewa apabila orang lain mengecewakan dirinya karena keinginannya tidak dapat di penuhi.

Dan salah satu faktor penyebab munculnya Cinderella Complex adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita mengenai tentang diri kita. Hal ini pun berkaitan dengan sebagaimana dari pengertian Cinderella Complex yaitu suatu keinginan untuk terus di rawat oleh orang lain. Bagaimana seseorang mengenal dirinya dan perasaannya serta pemahaman tentang dirinya sendiri.

Dan yang dapat dilakukan untuk mengatasi adanya kecenderungan cinderella complex adalah dengan meningkatkan konsep diri pada individu. Dowling(1989) dalam hapsari(2014) juga mengatakan bahwa faktor penyebab ditemukannya cinderella complex ,salah satunya adalah konsep diri. Konsepdiri merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan pribadi individu, dimana konsep tersebut tumbuh dari cara perspektif individu memandang dirinya dan konsep diri terbentuk

berdasarkan apa yang diketahui individu tentang lingkungannya (Usman,2019). Ketika individu berhasil menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupannya,hal tersebut akan memberikan efek yang positif bagi konsep dirinya.Semakin berhasil individu dalam memecahkan masalah,maka semakin positif pula konsep dirinya.

Dalam Cinderella complex terdapat kecenderungan yang akan berpengaruh terhadap cara wanita berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja dalam menilai dirinya. Pembentukan konsep diri merupakan sebuah proses psikologis yang panjang. Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya .(Symonds dalam Fitriani dkk, 2013)

Syafrina (2019) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan oranglain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Nuriyah (2018) menyatakan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda, karena perlakuan masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan Cinderella Complex Dan konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan Cinderella complex.

Baumrind (1991) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif menghasilkan anak-anak yang mengalami sindrom ketergantungan, dimana dijelaskan Dowling dalam bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear of Independence*, perempuan yang mengalami ketakutan akan kemandirian adalah ciri-ciri sindrom Cinderella Complex. Cinderella Complex mengacu pada kisah dongeng yang diceritakan ibu kepada anak perempuannya. Pada kisah tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, sopan, anggun, rajin, patuh, dan pasif. Kualitas kecantikan dan kebajikan feminisme selalu terkait dengan hati nurani. Karena itu ketergantungan menjadi sumber kebebasan dari kesulitan yang dirasakan, sehingga untuk menjadi mandiri perempuan akan mengandalkan orang lain sebagai sumber perlindungan, identitas, dan bukti cinta (Sneha Saha, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Febyola, Rinaldi, dan Tesi (2017) dalam judul *Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh* mengatakan bahwa pola asuh permisif rentan untuk mengembangkan Cinderella Complex. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Arjungsi & Rohmatun (Fitriani, 2010) bahwa persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan Cinderella complex memiliki hubungan signifikan (Teguh, 2017).

Menurut Trisna orangtua permisif secara emosional mendukung dan merespons ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Mereka benar-benar pada hubungan mereka dengan anak-anak dan dengan sepenuh hati ingin memaksimalkan kebahagiaan anak. Dan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki harga diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik (Trisna, 2019). Namun pada faktanya tidak semua perempuan dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikarenakan perempuan tersebut mengalami ketergantungan. Keadaan ini menjadi langkah perempuan tersendat dan bahkan berhenti yang berakibat perempuan tidak merdeka.

Menurut Fitriawati dan Hemnel (2020), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Kompleks Cinderella pada seseorang; ini termasuk pola asuh, konsep diri, dan kedewasaan beragama. Dalam penelitian Nur Aisyah (2023),

peneliti memilih pola asuh dan konsep diri sebagai faktor yang mungkin mempengaruhi Kompleks Cinderella yang terjadi pada santriwati di Pesantren Tri Bakti Al Ikhlas. Salah satu komponen terpenting dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil adalah kasih sayang orang tua. Anak-anak mendapatkan Kompleks Cinderella karena pengasuh yang permisif. Kompleks Cinderella berbanding terbalik dengan kemurahan hati orang tua yang sebenarnya. Kompleks Cinderella menjadi lebih lemah untuk anak-anak karena pola asuh yang lebih permisif. Yang artinya hubungan antara Cinderella Kompleks dan pola asuh bersifat negatif. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, di mana orang tua memberi mereka terlalu banyak kebebasan dan tidak mendorong mereka untuk menjadi mandiri, membuat mereka merasa perlu bergantung pada orang lain, terutama dalam situasi sulit. Sebaliknya, pola asuh yang positif dan mendukung, yang mendorong mereka untuk menjadi mandiri dan memikul tanggung jawab, memiliki potensi untuk melemahkan anak-anak Cinderella Kompleks.

Berdasarkan penelitian Ridaningsari, A., & Fahmawati, Z. N. (2022), konsep diri memiliki hubungan terbalik dengan Cinderella Kompleks. Semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk mengalami Cinderella Kompleks. Anak-anak dengan konsep diri yang positif lebih mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah; sebaliknya, anak-anak dengan konsep diri yang rendah lebih rentan mengalami Cinderella Kompleks, karena mereka bergantung pada orang lain untuk mencari perlindungan atau solusi.

Berdasarkan penelitian Ridaningsari, A., & Fahmawati, Z. N. (2022), pola asuh permisif memiliki hubungan positif dengan Cinderella Complex. Pola asuh yang permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan berlebihan tanpa aturan atau tanggung jawab yang jelas, cenderung meningkatkan Cinderella Complex pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini lebih bergantung pada orang lain dan kurang mandiri. Jika pola asuh permisif semakin intens, maka Cinderella Complex pada anak juga cenderung bertambah, bukan berkurang.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 27-28 November 2023 dengan tujuh orang siswi SMA Al-Maghfirah kelas XII diketahui

bahwa adanya kecenderungan Kompleks Cinderella pada siswi SMA kelas XII, hal ini terjadi karena di dalam pikiran para siswi memiliki keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya disayangi oleh orang tua, sahabat atau pacarnya.

Berdasarkan hasil *preliminary research* dengan wawancara yang telah dilakukan, Studi ini melihat bagaimana konsep diri, pola asuh permisif, dan fenomena Cinderella Complex berdampak pada perkembangan individu. Dari 10 responden yang diwawancarai, 4 menunjukkan konsep diri rendah, yang ditunjukkan oleh ketidakpercayaan diri dalam mengambil keputusan mandiri dan ketergantungan pada validasi dari luar. Selain itu, 6 responden menunjukkan pola asuhan permisif, yang ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk bergantung pada orang lain untuk mendukung mereka. Selain itu, fenomena Cinderella Complex ditemukan pada 5 responden, terutama perempuan, yang menunjukkan ketergantungan mereka pada figur laki-laki untuk mendapatkan keselamatan atau kesuksesan, dengan kecenderungan untuk menunggu "penyelamat" yang akan membantu mereka menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan hidup mereka. Hasil awal menunjukkan bahwa konsep diri rendah, pola asuh permisif, dan kompleks Cinderella dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial seseorang. Ini memberikan wawasan penting untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana interaksi antara variabel-variabel ini mempengaruhi pembentukan perilaku dan identitas.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan hasil wawancara di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kompleks cinderella siswi di SMA. Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Maghfirah yang berada di Cikarang Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri, pola asuh permisif, dan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi di SMA Al-Maghfirah jurusan IPA & IPS?

2. Apakah ada hubungan konsep diri dengan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi di SMA Al Maghfirah Jurusan IPA & IPS?
3. Apakah ada hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi di SMA Al Maghfirah Jurusan IPA & IPS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran dari konsep diri, pola asuh permisif, dan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi SMA Al-Maghfirah IPA & IPS
2. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi SMA Al-Maghfirah jurusan IPA & IPS
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan kompleks cinderella pada siswi SMA Al-Maghfirah Jurusan IPA & IPS

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan Kompleks cinderella sekolah pada siswa SMA Al-Maghfirah

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi agar dapat lebih peduli terkait kompleks cinderella di SMA Al -maghfirah dan di harapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kemandirian siswa.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi berupa pemahaman mengenai kompleks cinderella bagi pembaca. Khususnya kepada wanita tentang pentingnya konsep diri ,terutama konsep diri positif dan pola asuh permisif yang di terapkan prang tua dalam membentuk kepribadian yang mandiri terhadap perempuan dewasa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber dasar atau referensi secara komprehensif bagi peneliti lainnya terkait hubungan konsep diri dan pola asuh permisif terhadap kecenderungan kompleks cinderella.

